
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN JARAK JAUH ANAK SEKOLAH DI KELURAHAN SIALANG MUNGGU KECAMATAN TUAH MADANI KOTA PEKANBARU

Oleh

Via Novitasari¹, Ashaluddin Jalil,² Resdati³

¹²³Jurusan Sosiologi Universitas Riau

E-mail: ¹vianovitasari16@gmail.com, ²ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id,

³resdati@lecturer.unri.ac.id

Article History:

Received: 09-12-2021

Revised: 14-01-2022

Accepted: 19-02-2022

Keywords:

Pembelajaran,
Peran Orang Tua,
Hambatan

Abstract: Penelitian ini dilatar belakangi dengan pendapat orang tua tentang kegiatan belajar anaknya dirumah yang berusia Sekolah Dasar (SD) semasa covid-19. Sehingga ada 3 tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kegiatan belajar anak dirumah, peran orang tua selama anak belajar dirumah dan hambatan ketika anak belajar dirumah selama pembelajaran jarak jauh. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Sumber penelitian adalah keluarga sebagai subjek penelitian dan ketua RW 27 Kelurahan Sialang Munggu sebagai orang yang berwenang atas wilayah dimana penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian, yaitu 1) Anak belajar dirumah dengan pendekatan luar jaringan dan dalam jaringan, namun interaksi dengan guru sekolah cenderung dalam jaringan. Anak mendapat pendampingan belajar dari orang rumah bahkan tetangga sekitar rumah 2) Peran orang tua selama anak belajar dirumah adalah fasilitator dimana orang tua menyediakan diri mereka sebagai sumber daya bagi segala pemenuhan kebutuhan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah atau jarak jauh, 3) Hambatan ketika anak belajar dirumah yaitu sumber daya keluarga yang kurang mendukung untuk belajar dirumah secara penuh, kurang tepatnya pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, kurangnya sumber belajar yang diarahkan guru sekolah serta perubahan suasana hati anak selama anak belajar dirumah saja

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan sebagai salah satu dari sekian banyak kegiatan yang mengalami dampak pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.4 Tahun 2020 perihal pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) mengungkapkan bahwa

proses belajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran dalam jaringan atau jarak jauh. Situasi ini mengharapkan dukungan yang besar dari orang tua atau wali anak karena anak dituntut untuk belajar dirumah. Maka, orang tua atau wali anak merupakan salah satu komponen dan faktor terbesar dalam menyukseskan kegiatan belajar dari rumah atau jarak jauh. Keadaan ini menjadi perhatian besar bagi anak sekolah dasar yang mengharuskannya untuk belajar dirumah. Mengingat pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal ditahap paling awal dengan anak-anak yang berada pada masa emas "Golden Age" dimana anak-anak sudah mulai merekam konsep dan pengetahuan kedalam memori baik jangka pendek maupun jangka panjang (Mustadi, Fauzani, & Rochmah, 2018). Sebagai langkah awal untuk memahami fenomena ini, penulis melakukan kegiatan prariset di Kelurahan Sialang Munggu pada Januari 2021 dengan melakukan tanya jawab dengan orang tua. Berdasarkan kegiatan tersebut, diketahui bahwa kegiatan belajar anak dirumah tidak berjalan dengan baik, diantaranya terlambat mengetahui tugas dari kelas *online* (*Whatsapp*), orang tua merasa kesulitan memahami pelajaran anak, orang tua merasa kurang optimalnya anak belajar dirumah saja, anak hanya belajar sendiri seperti biasa karena orang tua dipagi harinya sudah pergi bekerja diluar rumah. Pendapat lainnya bahkan menyebutkan anak malas belajar dirumah dan lebih senang bermain dengan teman sekitar rumah maupun bermain permainan *online*, bermain media sosial (*tiktok*) dan menonton video kartun melalui *handphone* sehingga para orang tua memiliki anggapan akan lebih baik anak belajar disekolah saja. Dalam salah satu penelitian juga menyebutkan bahwa penyebab ketidaksuksesan melaksanakan pembelajaran jarak jauh karena orang tua tidak dapat mendampingi anak belajar dirumah dan anggapan orang tua tentang pembelajaran jarak jauh merupakan formalitas sekolah untuk pemerintah (Mamluah & Maulidi, 2021).

Berdasarkan fenomena diatas terdapat kendala yang dialami anak selama berlangsungnya belajar dari rumah atau jarak jauh. Salah satunya lambat mengetahui tugas yang diberikan oleh guru sekolah melalui kelas dalam jaringan. Jika dilihat dari lokasi Kelurahan Sialang Munggu, daerah ini masih berada pada posisi perkotaan dimana koneksi atau jaringan internet cukup lancar. Penulis juga melakukan sambungan panggilan video beberapa kali di beberapa titik dengan orang lain di lokasi penelitian dan panggilan tersebut berlangsung lancar. Disisi lain, dengan memperhatikan pendapat orang tua tentang anaknya lebih senang bermain dengan teman sekitar rumah dan menggunakan *handphone* yang jika dibiarkan sang anak akan lupa pada statusnya sebagai pelajar dalam memperoleh pengetahuan. Pada kasus lain, anak yang menggunakan *handphone* namun tidak diawasi dan menggunakannya secara terus menerus akan menimbulkan candu pada diri anak. Sebutan candu yaitu ketergantungan yang parah dan tidak bisa lepas terhadap sesuatu. Sepertinya perangkat digital telah menjadi penyebab utama anak-anak yang matang semu belakangan ini (Shin, 2014). Matang semu dapat diartikan dengan perkembangan anak cepat tetapi sifat, tingkah laku dan cara bersosialnya dengan keluarga maupun masyarakat sekitarnya lambat berkembang. Berkaitan dengan kegiatan prariset dan pemahaman awal ini, penulis ingin mengulas lebih lanjut tentang kegiatan belajar anak selama pembelajaran jarak jauh.

Dari fenomena yang dijumpai dan pemikiran singkat ini, maka penelitian ini berfokus pada keluarga untuk mengetahui kegiatan belajar anak dirumah selama pembelajaran jarak jauh terutama keluarga yang mempunyai anak sedang menempuh pendidikan sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Keluarga

Pada kajian sosiologi, keluarga merupakan lembaga sosial masyarakat. Beberapa tokoh bahkan menganggap keluarga sebagai kelompok primer dikarenakan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dan juga selalu hadir dalam komunitas manusia. Keluarga juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan manusia atau lembaga terkecil dalam masyarakat yang memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu atap rumah yang dikepalai kepala keluarga (Clara & Wardani, 2020). Dalam masyarakat, dapat kita jumpai variasi keluarga dengan orang tua tunggal karena bercerai maupun meninggal, keluarga beserta dengan anak angkat dan salah satu anggota keluarga jarang berada dirumah. Bahkan dapat juga dijumpainya keluarga kohabitasi dimana orang tuanya tidak menikah ataupun orang tua berpasangan sejenis yang banyak dijumpai di dunia Barat (Lestari, 2018). Saat ini pengelompokan tipe-tipe keluarga telah berkembang menjadi 6 tipe, yaitu keluarga bentukan kembali yang terbentuk dari pasangan telah bercerai maupun meninggal, orang tua tunggal beserta anaknya karena bercerai maupun meninggal, ibu dengan anak tanpa perkawinan, orang dewasa baik laki-laki ataupun perempuan yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah, keluarga dengan anak tanpa adanya pernikahan sebelumnya dan keluarga yang dibentuk oleh pasangan sejenis (keluarga gay dan lesbian) (Syamsuddin, 2018).

Pada dasarnya keluarga sama seperti lembaga lainnya yang mempunyai fungsi manifest (seharusnya) dan fungsi laten (tak terduga). Fungsi manifest merupakan fungsi yang seharusnya, diinginkan dan dijalankan oleh sebuah keluarga. Umumnya fungsi manifest ini sudah di sadari oleh masyarakat dan sudah tertuang dalam perundang-undangan. Salah satu contoh fungsi keluarga yaitu menanamkan nilai pada anak. Jika ditemukan keluarga tidak melaksanakan fungsi tersebut hal ini menjadi serius sebab terjadinya disfungsi dalam sebuah keluarga. Adapun fungsi laten hadir dalam keluarga secara tidak disengaja atau tidak terencana. Contohnya pengaturan masalah perekonomian yang berbeda. Dalam pemikiran tradisional, ayah merupakan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tetapi, kebanyakan dalam memenuhi kebutuhan tidak hanya seorang ayah saja yang mencari nafkah akan tetapi ibu juga dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Awaru, 2021).

Dalam keluarga juga ditemukan pola hubungan antara orang tua dengan anak yang mengarah pada pola asuh atau pendisiplinan anak dalam keluarga. Elizabeth B. Hurlock yang menjelaskan terdapat pola sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang dibedakan menurut cara orang tua dalam mendisiplinkan anaknya, yaitu otoriter, demokratis dan permisif (Ihromi, 1999). Pola sosialisasi oleh Hurlock, juga ditemukan kesamaan dengan pola pengasuhan yang dikembangkan oleh Baumrind dalam jurnalnya (1966),(1999) dengan tambahan pola lainnya yaitu *rejecting-neglecting* (Lestari, 2018). Adapun penjelasan tentang pola pendisiplinan atau pengasuhan yang dimaksudkan, yaitu: **Authoritative** atau otoritas yaitu pola pendisiplinan atau pola asuh yang memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan. Orang tua menggunakan diskusi sebagai media untuk memberikan penjelasan dan alasan terhadap suatu aturan sehingga anak mematuhi aturan dengan kesadaran diri sendiri. Hubungan pada pola ini terjadi secara timbal balik serta suasana hangat dan mendukung terhadap keinginan anak. **Authoritarian** atau otoriter yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dengan menerapkan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku terhadap anaknya. Penerapan pola asuh jenis ini

ditandai dengan anak diberi batasan yang mengekang atau tidak adanya batasan. Kebebasan dibenarkan jika sudah ada kesepakatan sebelumnya. **Permissive** atau permisif yaitu pola pendisiplinan atau pola asuh yang digambarkan dengan orang tua terlalu baik, memberikan banyak kebebasan pada anak yang ditandai dengan orang tua menerima dan memaklumi perilaku anak. Tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan pada anak dan membiarkan anak sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. **Rejecting-neglecting** atau tak peduli yaitu pola pendisiplinan atau pola pengasuhan yang menunjukkan orang tua memberikan kebebasan berlebihan dan sama sekali tidak adanya tanggapan dalam arti tidak peduli.

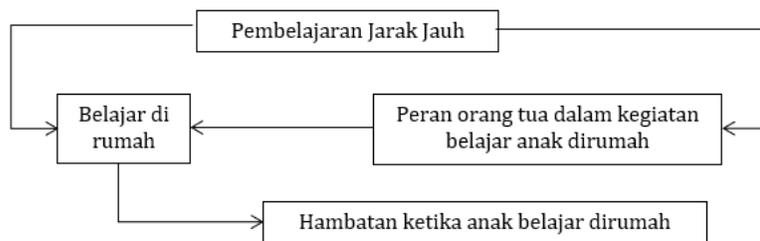
Hakikat Belajar

Belajar adalah proses aktivitas mental oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, bersifat positif dan menetap relatif dengan serangkaian pengalaman berupa latihan yang meyangkut aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis. Individu yang dikatakan belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam dirinya yang bersifat positif (Setiawan, 2017). Tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri individu dapat dikatakan belajar. Perlu diketahui, setidaknya ada dua unsur penting yang harus digaris bawahi dalam konsep belajar, yaitu: mengalami dan perubahan diri individu yang hendaknya mengarah sesuai dengan norma atau nilai dalam masyarakatnya (Suardi, 2018).

Aktivitas belajar yang dilakukan individu sehari-hari merupakan sebuah pembiasaan karena terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Beberapa tokoh telah mengembangkan jenis belajar untuk dapat dipahami secara seksama. Adapun jenis belajar berdasarkan tinjauan behaviorisme yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: 1) Belajar sederhana tanpa asosiasi yang dibedakan menjadi habituasi dan sensitasi, 2) Belajar asosiasi, 3) Pengkondisian klasik, 4) Pengkondisian operan, 5) Belajar melalui kesan, 6) Belajar pengamatan, 7) Belajar melalui bermain, dan 8) Belajar tuntas (Setiawan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan etnometodologi yang berusaha menjelaskan bagaimana orang melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan tempat hidupnya (Suyanto & Sutinah, 2015). Sehingga penelitian yang dilakukan berusaha untuk mengetahui problema pembelajaran jarak jauh dengan menjawab seluruh rumusan masalah penelitian yang diajukan. Penelitian dilaksanakan di wilayah RW 27 Kelurahan Sialang Munggu untuk memperkecil daerah penelitian. Penetapan lokasi dipilih secara sengaja dengan pertimbangan jumlah KK terbanyak di Kelurahan Sialang Munggu dan pengetahuan penulis tentang daerah penelitian dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor informal seperti pedagang yang bukan bekerja dari rumah selama masa pandemi Covid-19. Subjek penelitian adalah keluarga yang ada di wilayah RW 27 dengan kriteria mempunyai anak usia Sekolah Dasar (SD) dengan ibu sebagai informan utama dan ketua RW 27 sebagai informan kunci yang mengetahui kondisi masyarakat di mana penulis melakukan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi. Penelitian juga menggunakan studi pustaka untuk menunjang hasil temuan lapangan.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir penelitian
(Sumber: Data Olah, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 17 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lainnya yang sederajat serta termasuk pula sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lainnya yang juga sederajat. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan jenjang awal bagi seorang anak dalam menerima pendidikan formal.

Anak yang menempuh pendidikan disekolah dasar umumnya merupakan anak usia dini dengan rentang usia enam hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun. Sesuai dengan karakter yang dimiliki anak dengan golongan usia tersebut, mereka memiliki karakter suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar serta memiliki kegemaran untuk membentuk kelompok teman sebaya atau teman bermain. Hal ini menjadi tugas bagi para pengajar untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan selama pelaksanaan pembelajaran disekolah (Susanto, 2016). Namun, tugas guru yang demikian terhenti sementara waktu karena terjadi pandemi Covid-19 yang mengharuskan anak belajar dari rumah atau jarak jauh. Keadaan ini mengharuskan orang tua atau wali murid dapat bekerja sama untuk menciptakan kondisi belajar yang baik untuk anak atau murid belajar dirumah. Dalam Surat Edaran dari Sekretaris Jendral Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan No.15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) memberikan gambaran bentuk pendampingan yang dapat dilakukan orang tua ataupun wali kepada anak dirumah baik pembelajaran bersifat luar jaringan maupun dalam jaringan. Pendampingan yang dimaksud dapat berupa:

- 1) Mendampingi dan memantau anak selama belajar dengan guru sekolah secara dalam jaringan
- 2) Mendorong anak untuk aktif selama proses belajar dengan guru sekolah secara dalam jaringan
- 3) Melakukan koordinasi dengan guru sekolah untuk penugasan belajar anak dirumah
- 4) Membantu anak secara teknik dalam mengoperasikan teknologi yang digunakan selama belajar
- 5) Membantu proses belajar yang bersifat luar jaringan sesuai dengan jadwal dan tugas yang diberikan

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat tiga tujuan utama penelitian untuk mendeskripsikan berdasarkan hasil wawancara mendalam dan dokumentasi selama masa pengumpulan data serta diperkuat dengan sumber berupa jurnal dan studi

kepastakaan. Tujuan penelitian yang dimaksudkan yaitu untuk mengetahui kegiatan belajar anak dirumah, peran orang tua dalam kegiatan belajar anak dirumah dan hambatan ketika anak belajar dirumah selama pembelajaran jarak jauh

A. Kegiatan belajar anak dirumah selama pembelajaran jarak jauh

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, kegiatan belajar anak dirumah ada yang bersifat luar jaringan dan dalam jaringan. Hal yang membedakan keduanya terletak pada media dan sumber belajar yang digunakan anak selama belajar dari rumah atau jarak jauh. Media dapat diartikan dengan bahan maupun alat yang bersifat untuk mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar diartikan dengan segala sumber yang menunjang proses pembelajaran yang berwujud alat, teknik, bahan dan latar sehingga dapat dimanfaatkan oleh seseorang atau anak didik untuk digunakan dalam kegiatan belajar dan terjadinya peningkatan kualitas belajar (Satrianawati, 2018). Dengan demikian kegiatan belajar anak dibedakan berdasarkan 2 pendekatan, yaitu:

- 1) Dalam jaringan yang ditandai dengan adanya penggunaan media elektronik seperti *handphone*, komputer atau perangkat lainnya selama belajar. Media tersebut yang menghubungkan anak didik dengan sumber belajarnya. Sumber belajar ini dapat berupa video pembelajaran, penjelasan dari guru sekolah secara virtual atau panggilan telepon dan sebagainya.
- 2) Luar jaringan yang ditandai dengan adanya penggunaan media cetak. Media ini berupa buku pelajaran atau buku-buku yang dapat menimbulkan minat anak untuk belajar dirumah.

Walaupun menggunakan pendekatan yang berbeda dalam belajarnya, untuk interaksi dengan guru sekolah berupa pengumpulan dan pemberitahuan tugas serta informasi tambahan lainnya dilaksanakan dalam jaringan.

Selama belajar dari rumah atau jarak jauh anak-anak mendapat pendampingan secara berbeda. Ada yang mendapatkan pendampingan secara penuh dan ada pula yang mendapatkan pendampingan tidak penuh dari orang sekitar lingkungan rumahnya baik anggota keluarga itu sendiri maupun tetangga sekitar rumah. Berdasarkan temuan dilapangan anak-anak yang berada dikelas rendah atau kelas awal seperti kelas satu dan dua cenderung mendapat perhatian penuh dalam belajar. Sedangkan kelas yang lebih tinggi cenderung mendapat perhatian yang rendah karena dianggap sudah mampu secara mandiri. Hal itu dapat ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga atau anak didik yang dilihat berdasarkan perkembangan bahasa, sosial, emosi, moral serta intelektual anak (Susanto, 2016).

1. Perkembangan bahasa

yang berkaitan dengan sarana berkomunikasi anak dengan orang lain. Jika dihubungkan dengan usianya, anak sekolah dasar adalah masa dimana sedang terjadinya perkembangan kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Dimasa awal anak memasuki sekolah dasar atau berada dikelas rendah dengan rentang usia sekitar 6-7 tahun menguasai sekitar 2.500 kata dan ketika berada dikelas akhir dengan rentang usia sekitar 11-12 tahun, anak dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

2. Perkembangan sosial

berkaitan dengan interaksi anak dengan orang lain. Pada usia sekitar enam hingga

sebelas atau dua belas tahun, mereka mulai menyesuaikan diri sendiri terhadap sikap bekerja sama dan sikap peduli dengan kata lain mau memperhatikan kepentingan orang lain.

3. Perkembangan emosi

berkaitan dengan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan kepada orang lain ataupun hanya kepada dirinya sendiri. Pada usia sekitar enam hingga sebelas atau dua belas tahun, mereka memiliki perkembangan emosi berbeda dari tingkat usianya. Berikut ini perkembangan emosi anak dari usianya menurut Suardi dan Yuliani (Dewi, Neviyarni, & Irdamurni, 2020)

- 1) Anak dengan usia 5-6 tahun, sudah mengenal dan mengetahui tentang aturan yang berlaku, konsep adil dan rahasia yang merupakan bentuk keterampilan anak untuk menyembunyikan informasi.
- 2) Anak dengan usia 7-8 tahun, sudah memahami rasa malu dan bangga terhadap sesuatu dan juga sudah mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya.
- 3) Anak dengan usia 9-10 tahun, sudah mampu menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan juga mampu merespon emosi orang lain. Selain itu anak sudah mampu mengontrol emosi buruknya.
- 4) Anak dengan usia 11-12 tahun, sudah mengetahui akan hal baik dan buruk, norma yang berlaku dalam masyarakat serta perkembangannya sudah meningkat jika dibandingkan saat usia kanak-anak awal yang masih kaku serta perilakunya juga semakin beragam.

4. Perkembangan moral

berkaitan dengan kesadaran anak tentang peraturan atau tuntutan dari lingkungan sosialnya. Biasanya anak di usia 11-12 tahun sudah dapat memahami alasan adanya suatu aturan. Serta anak juga dapat menghubungkan setiap bentuk tingkah laku dengan konsep baik maupun buruk.

5. Perkembangan intelektual

berkaitan dengan persepsi, pikiran dan ingatan anak. Merujuk pada pendapat Piaget yang berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif pada usia 2-7 tahun, skema kognitif anak masih terbatas. Anak-anak pada usia tersebut suka meniru. Sedangkan usia 7-11 tahun sudah mulai memahami aspek kumulatif materi, contohnya kemampuan untuk memahami golongan benda yang bervariasi tingkatannya.

B. Peran orang tua dalam kegiatan belajar anak dirumah selama pembelajaran jarak jauh

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peran orang tua selama anak belajar dari rumah atau jarak jauh adalah sebagai fasilitator. Hal ini dilihat berdasarkan tindakan yang dilakukan orang tua pada anaknya bersifat partisipasi (*participatory socialization*) dimana orang tua menyediakan diri mereka sebagai sumber daya bagi segala pemenuhan kebutuhan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah atau jarak jauh. Peran yang dijalankan orang tua dipengaruhi dari kondisi anak dan pendekatan belajar anak dalam keluarga selama belajar dari rumah atau jarak jauh. Semakin rendah kelas atau tingkatan pendidikan anak dan umur anak, orang tua cenderung bertindak lebih. Alasannya kembali lagi kepada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga atau anak didik itu sendiri yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Adapun peran orang tua sebagai fasilitator yang dijumpai, yaitu:

- 1) Membimbing anak ketika belajar, ditandai dengan tindakan orang tua memberikan arahan

dalam belajar, membantu ketika mengalami kesulitan selama belajar baik berupa teknis maupun materi pelajaran, membantu merekamkan video praktek dan hapalan.

- 2) Mengawasi anak belajar, ditandai dengan tindakan orang tua memperhatikan anak selama belajar dan mengingatkan anak tentang jadwal belajarnya.
- 3) Memberikan motivasi untuk belajar dirumah, ditandai dengan tindakan orang tua memulainya kegiatan belajar anaknya dirumah yang cenderung dilakukan pada anak kelas rendah.
- 4) Penghubung interaksi antara anak dengan guru sekolah, ditandai dengan menjemput tugas kesekolah, mengumpulkan tugas baik yang diantar kesekolah maupun yang dikirim dalam bentuk gambar secara dalam jaringan.
- 5) Penyedia kebutuhan belajar anak dengan menyediakan alat tulis, lembar tugas, kuota internet dan *handphone*.

C. Hambatan ketika anak belajar dirumah selama pembelajaran jarak jauh

Hambatan muncul karena adanya sebab akibat dari suatu hal yang dapat menurunkan suatu performa, acara atau kegiatan. Dalam pembelajaran, hambatan berupa kesulitan belajar yang diartikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi memiliki dampak atau ketidak berhasilannya kegiatan belajar. Hambatan bisa bersifat abstrak yang tidak diketahui atau tidak disengaja atau dapat berupa hambatan konkrit yang bisa diketahui anak didik, tenaga pengajar atau kemungkinan kesengajaan dari pelaku. Ringkasnya hambatan bisa berasal dari psiko-sosio-fisis serta dapat berpegaruh pada prestasi belajar anak didik (Sutrisno, 2019). Adapun hambatan yang dijumpai penulis selama melakukan pengumpulan data dilapangan, yaitu:

1) Sumber daya keluarga yang kurang mendukung untuk belajar dirumah secara penuh.

Sumber daya yang dimaksud adalah kondisi ekonomi dan keluarga untuk memenuhi dan mendampingi selama anak dituntut belajar dirumah saja. Berdasarkan temuan dilapangan, kegiatan belajar anak cenderung mengarah pada pendekatan dalam jaringan. Dengan keadaan tersebut, sekurang-kurangnya dalam satu keluarga wajib mempunyai sebuah *handphone* yang dapat disokong dengan aplikasi penunjang belajar jarak jauh seperti *google classroom* dan *whatsapp* serta ketersediaan kuota internet. Tetapi, masih juga dijumpai keluarga yang kurang mampu menyediakan fasilitas seperti itu untuk keperluan belajar anaknya dirumah. Adapun kondisi keluarga yang dibahas adalah cara membimbing ketika belajar dan kerjasama anggota keluarga untuk menyukkseskan kegiatan belajar jarak jauh. Orang yang biasa mendampingi anak belajar dirumah juga dijumpai memiliki keterbatasan pengetahuan baik dalam penggunaan *handphone* untuk belajar anak maupun pengetahuan tentang pelajaran anaknya. Bahkan diantaranya tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan anak, dikerjakan anggota keluarga lainnya terutama anak-anak yang masih berada dikelas awal atau rendah. Selain itu kerjasama yang buruk antar anggota keluarga juga turut menghambat kegiatan belajar anak dirumah yang hanya memberatkan salah satu anggota keluarga saja untuk mendampingi belajar dirumah. Dalam kajian psikologi, hal ini akan berakibat menimbulkan stres pengasuhan sebagai reaksi psikologis yang muncul karena adanya tuntutan peran sebagai orang tua maupun wali anak didik untuk memastikan anak belajar dirumah.

2) Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya kurang tepat selama belajar

dirumah

Pada hasil temuan dilapangan, tindakan orang tua termasuk kurang tepat untuk menyukkseskan kegiatan belajar dirumah. Salah satu temuan dilapangan yang dijumpai yaitu tindakan orang tua mengesampingkan untuk menyediakan kuota belajar pada *handphone* yang biasa digunakan dalam belajar karena anaknya menggunakan *handphone* pada hal lain. Jika di telusuri kembali, orang tua dapat mengganti tindakannya dengan memberikan pemahaman pada anak dan batasan dalam menggunakan *handphone* serta tindakan tersebut hendaknya bersifat konsisten dengan harapan anak memahami situasi belajar dan keadaan perekonomian keluarga. Karena anak usia sekolah dasar belum bisa diberi kebebasan begitu saja. Hal ini di dasarkan pada karekter khasnya yaitu suka bermain dan memiliki keingin tahuan yang besar.

3) Perubahan suasana hati anak selama anak belajar dirumah saja

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, munculnya perubahan suasana hati anak yang tidak mau belajar dikarenakan susunan aktivitas harian anak dan kejenuhan untuk mengerjakan tugas dirumah terutama anak yang belum mampu belajar secara mandiri. Salah satu informan menyebutkan pada pagi hari anaknya disibukkan bermain dengan anak-anak lingkungan rumahnya sebab seluruh anggota keluarga tidak ada yang dapat mendampingi anak belajar dirumah. Ketika anak diharuskan untuk belajar di siang hari, fokusnya menjadi pecah karena anak sudah larut dalam kesenangan bermain dengan teman-temannya. Selain itu, anak yang terus dihadapkan dengan tugas juga merasa jenuh terutama pada anak-anak yang belum memahami situasi dan tujuan mengerjakan tugas yang diarahkan guru sekolah untuk dikerjakan dirumah.

4) Kurangnya sumber belajar yang diarahkan guru sekolah

Selain karena faktor dari dalam lingkungan keluarga, faktor lainnya yang juga dijumpai dilapangan adalah kekurangan materi pelajaran atau kurangnya bahan ajar yang diarahkan sekolah asal anak. Situasi ini juga mempengaruhi kegiatan belajar anak dirumah terlebih pada pelajaran yang sama sekali belum diketahui oleh orang yang biasa mendampingi anak belajar dirumah.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar anak dirumah selama pembelajaran jarak jauh yang dijumpai dilapangan yaitu dengan pendekatan luar jaringan dan dalam jaringan yang dibedakan berdasarkan media dan sumber belajarnya. Walaupun begitu, interaksi yang terjadi dengan guru sekolah cenderung dalam jaringan. Pendampingan belajar dilakukan anggota keluarga bahkan tetangga di sekitar rumah dan tergantung kemandirian anak belajar dirumah. Peran orang tua selama anak belajar dirumah yaitu sebagai fasilitator dimana orang tua menyediakan diri mereka sebagai sumber daya bagi segala pemenuhan kebutuhan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah atau jarak jauh. Hambatan ketika anak belajar dirumah yaitu sumber daya keluarga yang kurang mendukung untuk belajar dirumah secara penuh, penerapan pola asuh yang kurang tepat pada anak, kurangnya sumber belajar yang diarahkan guru sekolah serta perubahan suasana hati anak selama anak belajar dirumah saja. Dengan memperhatikan situasi saat ini, kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk melaksanakan kegiatan belajar tatap muka secara terbatas disekolah sudah dapat mengurangi hambatan selama anak belajar dirumah saja. Bagi orang tua atau keluarga, hendaknya mengganti pola asuh yang tepat sesuai dengan umur dan karakter anak jika

dikemudian hari anak dituntut kembali untuk belajar dari rumah atau jarak jauh serta diharapkan orang tua maupun anggota keluarga lainnya saling bekerja sama, baik dalam hal membimbing, pembiayaan maupun kebutuhan lainnya dengan kata lain tidak memberatkan salah satu pihak dalam keluarga.

UCAPAN TERIMASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua RW 27 Kelurahan Sialang Munggu beserta jajarannya yang mengizinkan penulis melakukan penelitian diwilayahnya. Dan juga kepada keluarga yang diwawancarai serta seluruh warga RW 27 yang telah mempermudah penulis selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awaru, A. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- [2] Clara, E., & Wardani, A. A. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- [3] Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 1-11.
- [4] Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [5] Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [6] Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 871-877.
- [7] Mustadi, A., Fauzani, R. A., & Rochmah, K. (2018). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- [8] Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. 2018: Deepublish.
- [9] Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [10] Shin, Y. J. (2014). *Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- [11] Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- [12] Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [13] Sutrisno, T. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- [14] Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [15] Syamsuddin. (2018). *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga: Fungsionalisme Struktural dan Interksionisme Simbolik*. Ponorogo: Wade Group National Publishing.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN